

**PROFESIONALISME KERJA DAN KONTRAK PSIKOLOGIS  
ANTARA MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA  
DI PURWOKERTO**

*(Work Professionalism and Psychological Contract Between the Household's  
Boss and Housemaid in Purwokerto)*

**Retno Dwiyanti**

Dosen Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan tentang konsep profesionalisme kerja pembantu rumah tangga, konsep kontrak psikologis antara majikan dengan pembantu rumah tangga, dan tentang profesionalisme kerja pembantu rumah tangga ditinjau dari kontrak psikologis antara majikan dengan pembantu rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Pengambilan data dengan menggunakan Observasi, wawancara mendalam dan FGD. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grounded theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme kerja Pembantu Rumah Tangga adalah memiliki ketrampilan, kemandirian, tanggap atau responsive serta memberikan hasil kerja yang baik dan memuaskan, dan Kontrak Psikologis antara majikan dengan pembantu rumah tangga adalah hubungan timbal balik antara Majikan dengan Pembantu rumah tangga yang diwujudkan dalam kesesuaian antara penghasilan dengan pekerjaan serta hubungan kekeluargaan yang baik dan akrab*

**Kata Kunci:** *Profesionalisme Kerja, Kontrak Psikologis, Majikan dan Pembantu*

**ABSTRACT**

*This study aims to obtain discovery of the concept of professionalism housekeeper, the concept of the psychological contract between employers and domestic workers, and about professionalism in terms of domestic psychological contract between employers and domestic workers. The method used in this study is a descriptive study with a qualitative approach. Retrieval of data using observations, in-depth interviews and focus group discussions. Analysis of the data in this study using a grounded theory approach. The results showed that working Professionalism Housemaid is having the skills, independence, responsive or responsive and provide good results and satisfying work, and the psychological contract between employers and domestic workers is a reciprocal relationship between the Employer Housekeeper embodied in conformity between income with work and family relationships good and familiar.*

**Keynote:** *professionalism work, psychological contract, employers and domestic workers*

**PENDAHULUAN**

Pembantu rumah tangga yaitu pekerjaan yang dilakukan bersifat melayani rumah tangga, kerjanya di sebuah rumah pribadi, pekerjaan dilakukan atas nama majikan langsungnya. Pembantu rumah tangga langsung di bawah otoritas majikan, pekerjaan dilakukan secara reguler dan dalam cara yang terus menerus (Machado, et.al., 2003). Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh pembantu rumah tangga sangat besar dan nyata karena keberadaan jasa pembantu rumah tangga sangat berperan bagi kelancaran aktivitas kehidupan keluarga terutama bagi pasangan yang keduanya bekerja di sektor publik. Dalam hal ini, tugas-tugas domestik digantikan oleh pembantu rumah tangga. Namun,

**PROFESIONALISME KERJA..... (Retno Dwiyanti)**

peran dan kontribusi pembantu rumah tangga ini sering kali diabaikan oleh perencana pembangunan/pembuat kebijakan. Arti penting kerja ini sering kali dikaburkan oleh pandangan tentang kerja kerumahtanggaan yang dianggap sebagai kerja alamiah perempuan, sehingga pekerjaan yang dilakukan pembantu rumah tangga oleh sebagian orang tidak dianggap sebagai pekerjaan Profesional (<http://www.lbh-apik.or.id/prtposper.html>).

Menurut Lekatompessy (2003) mendefinisikan profesionalisme sebagai berikut: Profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual, profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak". Menurut Imawan (2007) profesionalisme menunjukkan hasil kerja yang sesuai dengan standar teknis atau etika sebuah profesi. Profesionalisme adalah cara kerja yang lebih didominasi oleh sikap, bukan hanya satu set daftar dari skill dan kompetensi yang dimiliki. Dapat dicermati bahwa *attitude* adalah sikap yang mendasar, sementara *skill* adalah suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan.

Ciri-ciri profesionalisme menurut Royen (2007) (dalam arifsubarkah.wordpress.com) :

1. Memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas.
2. Memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan.
3. Memiliki sikap berorientasi ke depan sehingga memiliki kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya.
4. Memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.
5. Tanggap dan responsive terhadap perubahan yang terjadi.
6. Menunjukkan hasil atau prestasi kerja yang baik (*performance*) yang dapat dilihat melalui efektifitas dan efisiensi kerja atau kualitas kerja dan kuantitas kerja.

Secara umum, keberadaan pembantu rumah tangga di Indonesia kurang dapat mendapat penghargaan sehingga tidak mendapatkan perlindungan baik hukum maupun sosial secara layak. Padahal sebagai pelaku kerja kerumahtanggaan mereka memiliki peran reproduktif yang penting dalam suatu keluarga/rumah tangga. Akibatnya mereka rentan menghadapi berbagai bentuk kekerasan (fisik, seksual, psikis, dan ekonomis). Karena adanya ketimpangan kelas dan relasi kekuasaan, sangat jarang pembantu yang mampu melawan kekerasan yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil penelitian Dwiyanti (2009), problem-problem psikologis yang dialami pembantu rumah tangga wanita dengan majikan wanita, adalah sebagai berikut:

- 1) Pembantu rumah tangga yang mengalami permasalahan kesehatan, diantaranya adalah kesehatan sering terganggu, dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan tertentu karena faktor kesehatan sebanyak 5 orang (33,33%)
- 2) Pembantu rumah tangga yang mengalami permasalahan Pendidikan, diantaranya pendidikannya rendah, dan tidak memiliki ketrampilan untuk menunjang masa depan sebanyak 14 orang (93,33%)
- 3) Pembantu rumah tangga yang mengalami permasalahan sosial khususnya permasalahan keuangan keluarga yang sangat minim sebanyak 15 orang (100%), sedangkan problem sosial yang lainnya (sulit menyesuaikan diri dengan majikan, tidak betah tinggal di rumah majikan, menjadi pembantu terpaksa) sebanyak 2 orang (13,33%)

- 4) Pembantu rumah tangga yang mengalami permasalahan psikologis hubungan pembantu rumah tangga wanita dengan majikan wanita, diantaranya adalah sering disalahkan majikan, peraturan majikan selalu menekan, tidak paham perintah majikan, dan diperlakukan kasar oleh majikan, sebanyak 4 orang (26,67%)
- 5) Sedangkan permasalahan yang dialami majikan wanita adalah bahwa pembantu rumah tangga sering tidak memahami apa yang diperintahkan oleh majikan, sering mengalah dengan pembantu rumah tangga sehingga pekerjaan tidak beres, sering membuat jengkel apabila banyak pekerjaan yang menumpuk tapi tidak berusaha menyelesaikan pekerjaan tersebut kalau tidak diperintah, selalu diperintah setiap kali akan bekerja, dan yang membuat majikan jengkel kalau pembantunya pegang HP SMSan atau telepon-teleponan sambil bekerja

Sejak tahun 1970-an, sebenarnya pekerjaan pembantu rumah tangga sudah mulai ada warna rasional yaitu dari seorang hamba menuju kearah profesi. Fenomena ini dapat dilihat dengan banyaknya orang terutama perempuan dari desa pergi ke kota yang mencari pekerjaan untuk menjadi pembantu rumah tangga dengan mendapatkan upah atau gaji dari kegiatan bekerjanya itu. Kondisi itu secara tidak sadar sebetulnya ada perubahan dari prinsip menghamba ke sikap "professional" yang berprinsip ekonomi, apalagi dengan banyaknya bermunculan biro jasa yang menyalurkan mereka kepada keluarga-keluarga atau siapapun yang membutuhkannya. Kondisi itu saat ini lebih berkembang setelah bermunculan alternatif pekerjaan bagi perempuan seperti: bekerja di pabrik, penjaga toko atau *supermarket*, *minimarket*, salon, *baby sitter* dan sebagainya, pekerjaan disektor rumah tangga mulai tergeser dan yang masih bertahanpun mulai mengarah pada sesuatu yang lebih manusiawi. Banyak pembantu rumah tangga yang tidak tidur di rumah majikan, tapi pagi datang - sore pulang, hari minggu libur, dan sudah ada perjanjian upah yang diterima walaupun tidak menggunakan legalitas dalam bentuk perjanjian tertulis tapi berazas kepercayaan saja. Fenomena seperti itu lambat laun mengarah kepada pergeseran status dari pembantu rumah tangga menjadi pekerja rumah tangga.

Hingga saat ini relasi kerja antara majikan dengan pembantu rumah tangga didasarkan pada relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang mana memposisikan pembantu rumah tangga sebagai subordinat dihadapan majikan. Posisi yang tidak seimbang atau asimetris tersebut dikuatkan karena adanya ketergantungan pembantu rumah tangga terhadap majikannya secara ekonomis. Terlebih lagi mereka juga membutuhkan pekerjaan sehingga mereka rela diupah rendah, sehingga posisi tawar pemilik modal demikian mutlak berada di atas posisi pembantu rumah tangga. Sedemikian sempitnya ruang bagi pembantu rumah tangga untuk menyuarakan kepentingan mereka menyebabkan mereka tidak memiliki keberanian untuk melawan terutama ketika mereka menghadapi perilaku kekerasan baik yang berasal dari majikan maupun penyalur yang mengambil keuntungan dari situasi ini.

Status sosial pembantu rumah tangga juga dianggap rendah dan kurang dihargai karena dianggap sebagai tugas kodrati perempuan dan adanya pandangan masyarakat bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan tanpa keahlian serta tidak profesional memberikan kontribusi terhadap tidak dihargainya profesi pembantu rumah tangga dan minimnya upah yang mereka terima.

Relasi pembantu rumah tangga dan majikan menjadi lebih bisa dilihat dari dimensi sosial karena posisinya belum mendapatkan sebuah pengakuan resmi sebagai suatu profesi baik oleh majikan secara mikro maupun oleh pemerintah secara makro yang dalam kenyataan sehari-hari bisa menimbulkan masalah-masalah psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian Dwiyanti (2009) bahwa menurut majikan wanita, mereka berhak melakukan apa saja kepada pembantu rumah tangga selama itu masih

dalam batas-batas yang wajar, dan pembantu bekerja ditempatnya juga mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji. Menurut majikan wanita, pembantu rumah tangga sering tidak memahami apa yang diperintahkan oleh majikan, sehingga seringkali membuat majikan marah. Sedangkan permasalahan yang dialami pembantu rumah tangga adalah mendapatkan kekerasan secara fisik meskipun hanya kepalanya disodok-sodok pakai tangan, mencaci maki, memarahi bila pekerjaan tidak beres, memarahi bila tidak selesai-selesai atau tidak sesuai keinginan majikan, selalu membeda-bedakan dengan pembantu lainnya.

Rosseau (1989) mengemukakan pendapatnya tentang kemungkinan lancarnya relasi antara pekerja dengan majikan yaitu dengan dilakukan kontrak psikologis yang berfungsi untuk “mengkonstitusikan” hubungan antara kedua belah pihak. Kontrak psikologis yang definisinya adalah persepsi karyawan tentang perwujudan dan kewajiban timbal balik terhadap perusahaan dan menguntungkan bisa diadopsi dalam perwujudan relasi pembantu rumah tangga dan majikan, sebab dalam kontrak psikologis tersebut akan mencakup pembicaraan kemanusiaan baik yang berkaitan dengan harapan-harapan maupun komponen emosional.

Menurut Davis dan Rousseau (dalam Share dan Tetrick, 1994) kontrak psikologis sebagai persepsi pekerja tentang perwujudan dan kewajiban secara timbal balik terhadap majikan. Sebagai contoh, pekerja merasa bahwa kewajiban majikan terhadap mereka sebaik kewajiban mereka terhadap majikan. Selanjutnya Rousseau dan Guillermon (2004) berpendapat kontrak psikologis mendasari kepercayaan mengenai kewajiban timbal balik antara pekerja dengan pemberi kerja.

Rosseau (2004) mengatakan bahwa kontrak psikologis terdiri dari 3 bentuk sebagai berikut:

1. Transaksional, yaitu suatu pertukaran jangka pendek yang berkaitan dengan kontribusi dan manfaat spesifik yang berfokus pada persoalan ekonomi.
2. Relational, yaitu suatu pengaturan jangka panjang tanpa kemungkinan kearah manfaat spesifik misalnya ekonomi, tapi melibatkan hubungan yang memuaskan satu sama lain dengan tujuan akhirnya adalah pada persoalan sosioemosional.
3. Balance, yaitu suatu kombinasi dari suatu pengaturan yang menitikberatkan pada relasi akhir yang memuaskan secara sosioemosional dengan rencana transaksional yang memiliki manfaat spesifik yang berfokus pada persoalan ekonomi.

Melihat pendapat Rosseau tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak psikologis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan agar relasi pembantu rumah tangga dan majikan menjadi lebih mempunyai bentuk menuju kearah profesionalisasi pembantu menjadi pekerja.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Pembantu rumah tangga, dan Majikan yang tempat tinggalnya di perumahan, dengan alasan melanjutkan penelitian terdahulu dan hampir semua keluarga yang tinggal di perumahan memiliki pembantu rumah tangga.

### **b. Pemilihan Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan karakteristik:

- a. Subjek Primer :
  - 1) Pembantu rumah tangga
  - 2) Majikan wanita
- b. Subjek Sekunder :
  - 1) Majikan laki-laki

**c. Lokasi Penelitian :**

Lokasi penelitian di Purwokerto dengan alasan permasalahan tentang hubungan majikan dengan pembantu rumah tangga sejak pertama kali dilakukan peneliti di Purwokerto dan banyak temuan tentang permasalahan baik fisik maupun psikis yang dialami oleh pembantu rumah tangga dan majikan.

**d. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data tentang profesionalisme kerja dan kontrak psikologis majikan dengan pembantu rumah tangga, akan dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam dengan pedoman wawancara yang dibuat peneliti, dan dengan *focus group discustion (FGD)*.

**e. Analisis Data**

Untuk mengetahui konsep profesionalisme kerja, konsep kontrak psikologis majikan dengan pembantu rumah tangga, dan tentang profesionalisme kerja pembantu rumah tangga ditinjau di arkontrak psikologis antara majikan dengan pembantu rumah tangga, dalam penelitian ini analisis data dilakukan sesuai dengan pendekatan *grounded theory* ini terdiri dari tiga jenis coding, yaitu:

- a. *Open coding*
- b. *Axial coding*
- c. *Selective coding*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Persiapan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, Purwokerto utara, dan Purwokerto Barat. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian adalah dengan cara mencari informan di empat kecamatan, untuk mendapatkan data subjek penelitian yang benar-benar sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, yaitu Majikan dan Pembantu rumah tangga wanita..

Proses pengambilan data dimulai pada bulan Maret 2013 . Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Peneliti berhasil menghimpun data dengan wawancara terhadap 8 orang informan, yang terdiri dari : a) empat orang majikan, b) empat orang pembantu rumah tangga.

### **B. Temuan penelitian**

#### **a. Profil Informan Penelitian**

Penelitian ini secara *Purposive* mengambil 8 responden yang terdiri dari empat orang majikan, dan empat orang pembantu rumah tangga wanita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Profil Informan

Informan	Usia (tahun)	Pekerjaan	Nama	Keterangan
1	42	PNS	SM	Majikan
2	36	Dokter Umum	SY	Majikan
3	57	Wiraswasta	TS	Majikan
4	51	PNS	WD	Majikan
5	46		KN	PRT
6	20		OT	PRT
7	50		TN	PRT
8	30		MR	PRT

#### b. Profesionalisme Kerja Pembantu Rumah Tangga

Dalam keseharian profesionalisme dipahami sebagai cara bekerja secara profesional, menguasai bidang kerja, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan kinerja yang tinggi. Profesionalisme merupakan tingkah laku, keahlian atau kualitas dari seseorang yang profesional.

Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan informan tentang profesionalisme kerja Pembantu Rumah Tangga (PRT), diperoleh hasil sebagai berikut :

##### 1) Ketrampilan, Pengetahuan dan pengalaman PRT

Memiliki ketrampilan yang baik dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam melaksanakan tugas, memiliki pengetahuan dan pengalaman merupakan cirri-ciri dari profesionalisme kerja. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari informan 1, 2, 6, 7, ternyata pengalaman kerja tidak perlu dimiliki oleh Pembantu Rumah Tangga, seperti yang diungkapkan informan 1 (majikan) berikut ini : *“Pembantu Rumah Tangga tidak perlu memiliki pengalaman kerja, tetapi prt harus memiliki ketrampilan yang berhubungan dengan pekerjaan kerumahtanggaan”*. Hal ini juga diperkuat oleh informan 7 (pembantu rumah tangga) berikut ini : *“Pembantu Rumah Tangga harus memiliki ketrampilan kerumahtanggaan (menyapu, menyuci, mengepel, membuat minuman) dan tidak perlu memiliki pengalaman kerja”*.

Sedangkan menurut informan 3, 4, 5, 8, pembantu rumah tangga yang profesional harus memiliki ketrampilan dan pengalaman. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 (Majikan) berikut ini: *“Pembantu Rumah Tangga sebaiknya memiliki ketrampilan dan keahlian khusus serta memiliki pengalaman”*. Hal ini juga diperkuat oleh informan 5 (Pembantu Rumah Tangga), bahwa *“Pembantu Rumah Tangga semestinya memiliki ketrampilan kerumahtanggaan dan mengurus anak serta perlu pengalaman dalam mengurus anak, mengurus rumah dan melayani majikan”*

##### 2) Kemandirian PRT

Ciri profesionalisme kerja yang lainnya adalah memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi. Sikap mandiri Pembantu Rumah Tangga yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, semua informan Majikan, yaitu informan 1, 2, 3, 4, menyampaikan bahwa Pembantu Rumah Tangganya mampu melakukan semua pekerjaan dengan baik, bahkan sebelum disuruh atau diperintah oleh majikannya semua pekerjaan sudah beres, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 berikut: *“Pembantu Rumah Tangga mampu*

*melakukan semua pekerjaan tanpa menunggu diperintah*". Hal ini juga disampaikan oleh informan 8: *"sebagai Pembantu Rumah Tangga ya harus mengerjakan semua pekerjaan kerumahtanggaan sebelum diminta oleh majikan"*

### 3) Daya tanggap PRT

Profesionalisme kerja juga ditunjukkan dari daya tanggap ataupun responsive dari pekerja, data hasil penelitian dari ke 8 informan menunjukkan bahwa secara umum pembantu rumah tangga memiliki daya tanggap dan respon yang baik, seperti yang terungkap berikut ini : informan 1: Pembantu Rumah Tangga mampu menanggapi pendapat maupun perintah dengan baik; informan 2 : Pembantu Rumah Tangga dapat merespon dengan cepat pendapat maupun perintah yang diberikan oleh majikan; informan 3 : Pembantu responsive ketika di perintah oleh majikan; informan 4 : Pembantu dalam merespon pendapat dan perintah baik.

Sedangkan informan 5 : dalam merespon perintah terkadang bertanya lagi supaya jelas dan yakin tentang apa yang diperintahkan; informan 6 : dalam merespon perintah tergantung kondisi tetapi tetap melaksanakan tugas karena kewajiban; informan 7: langsung mengerjakan apa yang diperintahkan oleh majikan; dan Informan 8 : dalam menanggapi perintah majikan PRT memperhatikan dulu apa yang diperintahkan, baru kemudian mengerjakannya.

### 4) Hasil kerja

Profesionalisme kerja juga bisa dilihat dari hasil kerjanya. Berikut data hasil kerja Pembantu Rumah Tangga:

Menurut informan 1 : hasil kerja Pembantunya lumayan bagus. *"lumayan bersihlah...setiap saya pulang kerja, rumah sudah beres semua"*; informan 2 dan 3 : hasil kerja Pembantu Rumah Tangga bagus dan cukup memuaskan. *"semua tugas yang harus dikerjakankan Pembantu Rumah Tangga, dilakukan dengan hasil yang cukup memuaskan"*; informan 4 : hasil kerja PRT rata-rata bagus. *"ya....rata-rata bagus"*.

Sedangkan informan 5 : hasil kerjanya 80 % memuaskan. *"Oh..... ya insyaallah sih mungkin 80 % kira-kira memuaskan"*; informan 6 : yang penting selesai semua pekerjaan. *"yang penting mah selesai semua pekerjaannya..."*; informan 7 : hasil kerjanya bersih dan hasilnya bagus. *"ya...bersih, dan hasilnya pun bagus"*; informan 8 : hasil kerja lumayan bersih. *"lumayan sudah bersih, karena selama saya bekerja disini ibu nggak pernah menegur hasil kerja saya"*

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 8 Informan tentang profesionalisme kerja dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme kerja Pembantu Rumah Tangga adalah memiliki ketrampilan, kemandirian, tanggap atau responsive serta memberikan hasil kerja yang baik dan memuaskan.

### c. Kontrak Psikologis antara Majikan dengan Pembantu Rumah Tangga

Kontrak psikologis merupakan persepsi pekerja tentang perwujudan dan kewajiban secara timbal balik terhadap majikan. Sebagai contoh, pekerja merasa bahwa kewajiban majikan terhadap mereka sebaik kewajiban mereka terhadap majikan. Menurut Rousseau dan Guillermon (2004) kontrak psikologis mendasari kepercayaan mengenai kewajiban timbal balik antara pekerja dengan pemberi kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan informan tentang profesionalisme kerja Pembantu Rumah Tangga (PRT), diperoleh hasil sebagai berikut :

#### 1) Transaksional

Transaksional yaitu suatu pertukaran jangka pendek yang berkaitan dengan kontribusi dan manfaat spesifik yang berfokus pada persoalan ekonomi. Berdasarkan pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut :

Informan 1 : penghasilan yang diberikan kepada Pembantu Rumah Tangga sudah sesuai, walaupun belum memenuhi standar UMR. *“ya kalau menurut saya sudah sesuai mba.. tapi memang kalau menurut UMR belum memenuhi standar tapi ya rata-rata dikompleks sini juga memberikannya sama seperti saya... ”*.

Informan 5 : Penghasilan yang diterima sesuai dengan hasil kerja kerasnya. *“Ya.... sesuai gitu...”*.

Informan 2 : Penghasilan yang diterima oleh pembantu rumah tangga sesuai dengan pekerjaannya dan ditambah bonus. *“Menurut saya ya masih sesuai saja antara pekerjaan yang dia lakukan dengan penghasilan yang dia peroleh...”*.

Informan 6 : Penghasilan yang diterimanya sesuai dengan pekerjaannya. *“Sesuai kok bu menurut saya,, nggak sesuai gimana weng saya disini kerja tapi enak kaya udah di rumah sendiri”*.

Informan 3 : Penghasilan yang diterima oleh pembantu rumah tangga sesuai. *“Ya saya kira sesuai lah, nek aku kan orangnya manusiawi, soale pernah kerja ya udah pernah mengalami jadi orang yang bagaimanaaa gitu ya...”*.

Informan 7 : Merasa sesuai antara pekerjaan dan penghasilan yang diterimanya. *“heheehe ya sesuai mba.. dimana-mana juga bergitu...”*.

Informan 4 : Penghasilan Pembantu Rumah Tangga yang diberikan sesuai dengan yang diberikan oleh lingkungannya atau tetangga. *“Ya selama ini saya ikut rata-rata orang disitu ya. Membayar kurang lebihnya sejumlah itu gitu...”*.

Informan 8 : Penghasilan yang diterima sudah bisa mencukupi kehidupannya sehari-hari. *“selama ini gaji yang saya terima sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dirumah”*.

## 2) Relasional

Relational yaitu suatu pengaturan jangka panjang tanpa kemungkinan kearah manfaat spesifik misalnya ekonomi, tapi melibatkan hubungan yang memuaskan satu sama lain dengan tujuan akhirnya adalah pada persoalan sosioemosional. Berdasarkan pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut :

Informan 1 : Hubungan dengan PRT seperti keluarga sendiri, lebih mengutamakan hubungan baik daripada uang. *“hubungannya baik seperti anggota keluarga kita sendiri.. tidak membedakan”*.

Informan 5 : Hubungan dengan majikan baik. *“ibunya sangat peduli sama saya dan keluarga saya...”*.

Informan 2 : Hubungan subyek dengan pembantu rumah tangga baik dan akrab, hubungan baik dan memberikan uang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. *“saya akrab dengan pembantu saya karena saya sebenarnya tidak menganggap dia sebagai pembantu..... saya pilih memberi uang dan hubungan baik dengan dia”*.

Informan 6 : Hubungannya dengan majikan akrab. *“Hubungannya akrab yah... misalnya ada masalah juga cerita-cerita gitu... saya itu disini kaya dianggap anaknya”*.

Informan 3 : Hubungan dengan PRT baik, seperti saudara dan keluarga. *“Ya hubungannya baik, sekeluarganya dia semua saya tahu semua... ya sudah kaya saudara lah. Kalau dia ada masalah ya tak suruh ngomong”*.

Informan 7 : Hubungan subyek dan majikan berjalan dengan baik seperti layaknya sebuah keluarga. *“ya hubungannya baik-baik saja.. semuanya sayang kepada saya jadi saya senang.. sudah seperti keluarga sendiri”*

Informan 4 : Hubungan dengan PRT baik dan akrab. *“Ya kekeluargaan, akrab... tapi ya tetap ada batas-batas....”*

Informan 8 : Hubungan dengan majikan berjalan dengan baik. *“hehehee.. ya hubungan saya baik dengan ibu mba.. seperti biasa”*

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 8 Informan tentang Kontrak Psikologis dapat disimpulkan bahwa Kontrak Psikologis antara majikan dengan pembantu rumah tangga adalah hubungan timbal balik antara Majikan dengan Pembantu rumah tangga yang diwujudkan dalam kesesuaian antara penghasilan dengan pekerjaan serta hubungan kekeluargaan yang baik dan akrab.

**d. Profesionalisme kerja Pembantu Rumah Tangga ditinjau dari Kontrak Psikologis Antara majikan dengan Pembantu Rumah Tangga.**

Berdasarkan hasil diskusi dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari wakil majikan, wakil pembantu rumah tangga, wakil dari tokoh wanita, dan ahli bidang psikologi, beberapa hal yang bisa dilakukan berkaitan dengan profesionalisme kerja Pembantu Rumah Tangga dan Kontrak Psikologis antara keduanya, diantaranya :

- a. Diharapkan Pembantu Rumah tangga memiliki kemampuan atau ketrampilan yang berkaitan dengan pekerjaan kerumahtanggaan.
- b. Pembantu Rumah Tangga bisa memahami dan menjalankan pekerjaan kerumahtanggaan dengan mandiri.
- c. Pembantu Rumah Tangga diharapkan bisa memberikan hasil kerja yang baik yang sesuai dengan harapan majikan.
- d. Majikan memberikan kompensasi yang sesuai kepada Pembantu Rumah Tangga, diupayakan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak
- e. Menjaga hubungan yang baik antara Majikan dengan Pembantu Rumah Tangga seperti hubungan dengan keluarga sendiri.
- f. Memelihara hubungan yang positif atau yang baik antara majikan dengan pembantu, adanya kepercayaan, keterbukaan dan tanggung jawab bersama.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 8 Informan tentang profesionalisme kerja dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme kerja Pembantu Rumah Tangga adalah memiliki ketrampilan, kemandirian, tanggap atau responsive serta memberikan hasil kerja yang baik dan memuaskan. Seorang yang professional dapat dipercaya dan diandalkan karena mempunyai komitmen pribadi serta tanggung jawab yang mendalam atas pekerjaannya (Keraf, 1998). Sikap profesionalitas tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan professional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian atau ketrampilan untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya, melaksanakan suatu tugas dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya sesuai dengan etika yang ditetapkan.

Ciri-ciri profesionalisme menurut Royen (2007) (dalam arifsubarkah.wordpress.com) :

1. Memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas.
2. Memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan.
3. Memiliki sikap berorientasi ke depan sehingga memiliki kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya.
4. Memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.

5. Tanggap dan responsive terhadap perubahan yang terjadi.
6. Menunjukkan hasil atau prestasi kerja yang baik (*performance*) yang dapat dilihat melalui efektifitas dan efisiensi kerja atau kualitas kerja dan kuantitas kerja.

Tanpa profesionalisme orang bekerja tanpa rasa tanggung jawab atau kepedulian social. Untuk dapat bekerja keras, bekerja tuntas, serius dan kreatif, orang harus memiliki roh profesionalisme, sehingga menghasilkan karya-karya bermutu tinggi, mendekati kesempurnaan (Hafera, 2004). Untuk professional seseorang juga membutuhkan penghargaan atas kerjanya dan membutuhkan hubungan timbal balik yang diwujudkan dalam relasi antara atasan dengan bawahan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 8 Informan tentang Kontrak Psikologis didapatkan hasil bahwa Kontrak Psikologis antara majikan dengan pembantu rumah tangga adalah hubungan timbal balik antara Majikan dengan Pembantu rumah tangga yang diwujudkan dalam kesesuaian antara penghasilan dengan pekerjaan serta hubungan kekeluargaan yang baik dan akrab.

Rosseau (1989) mengemukakan pendapatnya tentang kemungkinan lancarnya relasi antara pekerja dengan majikan yaitu dengan dilakukan kontrak psikologis yang berfungsi untuk “mengkonstitusikan” hubungan antara kedua belah pihak. Kontrak psikologis merupakan perwujudan dan kewajiban timbal balik terhadap perusahaan dan menguntungkan bisa diadopsi dalam perwujudan relasi pembantu rumah tangga dan majikan, sebab dalam kontrak psikologis tersebut akan mencakup pembicaraan kemanusiaan baik yang berkait dengan harapan-harapan maupun komponen emosional.

Menurut baron dan Grenberg (2003) bahwa esensi dari *relational contract* merupakan kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang diharapkan tentang berbagai macam hal dalam suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan bawahan dengan atasan maupun sesama rekan. Oleh karena itu perspektif dari hubungan ini dibangun dalam bentuk loyalitas dan berjangka panjang.

Anoraga (Dalam Wellin, 2006) mengemukakan bahwa kunci dari kontrak psikologis adalah mutualitas diantara individu dengan individu, maupun individu dengan organisasi, mutualitas ini muncul dan hanya terjadi jika masing-masing dari pihak yang berkepentingan memiliki tujuan yang ingin dicapainya dan mereka yakin bisa mencapainya, dan untuk menyeimbangkan kontrak psikologis tersebut kedua belah pihak yang berkepentingan harus merasa bahwa mutualitas ini akan menghasilkan sesuatu yang bernilai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Profesionalisme kerja Pembantu Rumah Tangga adalah memiliki ketrampilan, kemandirian, tanggap atau responsive serta memberikan hasil kerja yang baik dan memuaskan.
2. Kontrak Psikologis antara majikan dengan pembantu rumah tangga adalah hubungan timbal balik antara Majikan dengan Pembantu rumah tangga yang diwujudkan dalam kesesuaian antara penghasilan dengan pekerjaan serta hubungan kekeluargaan yang baik dan akrab.

### B. Saran

1. Bagi Pembantu Rumah Tangga perlunya membekali diri dengan ketrampilan dan pengetahuan tentang pekerjaan kerumahtanggaan, agar bisa menjalankan pekerjaannya dengan mandiri dan memberikan hasil kerja yang sesuai dengan harapan majikan.

2. Bagi Majikan dalam memberikan kompensasi pada pembantu Rumah tangga tidak hanya sekedar dalam bentuk upah (uang) tetapi relasi yang baik antara majikan dan Pembantu Rumah Tangga diharapkan bisa memotivasi pembantu untuk semakin profesional dalam bekerja.
3. Bagi peneliti selanjutnya perlu menggali lebih dalam lagi tentang variable-variabel lain yang berhubungan dengan profesionalisme kerja pembantu rumah tangga dan kontrak psikologis antara majikan dengan pembantu rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*. Cetakan kelima. Jakarta : Rineka Cipta
- Ariyani N. 2008. Hubungan Antara Profesionalisme dengan Kepuasan kerja dan Kinerja: Suatu Pendekatan Model Struktural, *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, vol.9 No.2 hal 156, Semarang, Fakultas UNISULA Semarang
- Dwiyanti, R. 2006. Peran Kecerdasan Emosi terhadap Kontrak Psikologis. *Jurnal psycho Idea*. Th.4. No.2. Juli 2006
- 2008. Analisis Kritis tentang Perlindungan PsikoSosial Pembantu Rumah Tangga. *Penelitian Dosen Muda*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- 2009. Problem-prolem Psikologis Dalam Relasi Pembantu Rumah Wanita Dengan Majikan Wanita (Studi Tentang Jenis Problem dan Solusi Problem). *Penelitian Kajian Wanita*. Kopertis
- Guillermo, E. D. 2004. Mutuality and Resiprocity in the Psychological Contract of employees and Employer. *Journal of Applied Psychology*. 89. 52 – 72
- Hall, 1968. *Profesionalization and Bureaucratization*, *American Sociological Review*.
- Hafera, A. 2004. *Membangkitkan Etos Profesionalisme*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, S. A. 1998. *Etika Bisnis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Lakatompey, J.E. 2003. Hubungan Profesionalisme dengan Konsekuensinya : Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja, dan Keinginan Berpindah. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5 No. 1, April, hlm 69 – 84.
- Rousseau, D.M. 1989. Psychological and Implied Contracts in Organizational, *Employee Rights and Responsibilities Journal*.
- 2004. Psychological Contract and Citizenship Behavior in China : Investigating Generalizability and Instrumentality. *Journal of Applied Psychology*. 89 (1) : 311 -321
- Share, M.L & Tetrick, L.E. 1994. The Psychological Contract as an explanatory Framework in The Employment Relationship. Trend in Organizational behavior. *Journal Vol. 1. New York : John Willey & Sons Ltd*
- Sundoro. 2003. Perempuan Bekerja: tinjauan Ekonomi dan Realitas di Tempat Kerja. *Makalah*, dalam seminar wanita di UNISULA Semarang
- Wellin M. 2006. "Mengelola Kontrak Psikologis". *Jurnal. Manajemen Sumber Daya Manusia. Volume 2*
- (<http://www.rtnd.org/profilrthd/index.php>). Diakses tanggal 7 Januari 2008
- (<http://www.jawapos.co.id/radar/index.php?act=detail&rid=129613>). Diakses tanggal 15 Desember 2009
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>). Diakses tanggal 15 Desember 2009
- (<http://warnadunia.com/manajemen-konflik/>). Diakses tanggal 15 Desember 2009